BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang terjadi pada periode 1000 hari pertama kehidupan akibat asupan gizi yang tidak memadai, yang ditunjukkan dengan nilai Z-score panjang atau tinggi badan menurut umur kurang dari -2 SD (standar deviasi). Secara global, sekitar 1 dari 4 balita mengalami stunting (Ruaida, 2020). Stunting berdampak serius pada masa depan anak, meningkatkan risiko kematian, menghambat perkembangan fisik dan kognitif, serta menurunkan produktivitas (Fitriyah, 2024). Dampak jangka panjang stunting meliputi rendahnya kecerdasan, peningkatan risiko penyakit tidak menular, dan berkurangnya produktivitas ekonomi yang dapat memengaruhi kesejahteraan generasi selanjutnya.

Stunting merupakan masalah global yang serius, terutama di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Menurut data United Nations International Children's Emergnecy Fund (UNICEF), Terdapat 148,1 juta atau 22,3% anak dibawah lima tahun mengalami stunting di seluruh dunia dan Indonesia menempati urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data kejadian stunting, sehingga menjadikan Indonesia berada diurutan ke lima diantara negara-negara Asia (UNICEF, 2023).

Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, menyatakan bahwa prevalensi stunting diindonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4 % dan ditahun 2022 diangka 21,6% turun dibandingkan tahun sebelumnya. Stunting dapat terjadi sejak sebelum lahir, hal ini dapat dilihat dari prevalensi stunting berdasarkan kelompok usia, dimana terdapat 18,5% bayi dilahirkan dengan panjang badan kurang dari 48 cm, dapat dilihat dari data tersebut pentingnya gizi ibu sejak hamil. Dimana untuk mencapai target prevalensi stunting 2024 harus berupaya secara ekstra dalam pencapaian target. Menurut WHO suatu wilayah dikatakan mengalami masalah gizi kronis bila prevalensi stunting di suatu wilayah lebih dari 20% (Kemenkes RI, 2022).

Angka kejadian stunting di Provinsi Bengkulu tahun 2021 masih mencapai 22,1%, dengan rincian Kabupaten Rejang Lebong sebesar 26%, Kabupaten Bengkulu Tengah 25,5%, Seluma 24,7%, Kabupaten Bengkulu Selatan 20,8%, Bengkulu Utara 20,7%, dan terendah di Kabupaten Kaur sebesar 11,3% (Studi Status Gizi Indonesia, 2022). Data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2023 menunjukkan bahwa kejadian stunting tertinggi terdapat di Puskesmas Sawah Lebar dengan 11 kasus, Puskesmas Kampung Bali sebanyak 8 kasus, dan Puskesmas Sido Mulyo sebanyak 5 kasus (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2023).

Berdasarkan data terbaru Puskesmas Sawah Lebar, prevalensi stunting hingga Desember 2024 tercatat sebesar 14 kasus atau 1,77% dari total balita yang ada di wilayah tersebut. Di wilayah kerja Puskesmas ini tercatat terdapat 80 orang kader Posyandu yang aktif. Dalam penelitian ini, seluruh kader yang berjumlah 80 orang dijadikan sebagai populasi. Penentuan sampel dilakukan dengan metode total sampling, sehingga jumlah sampel adalah 30 kader. Kriteria inklusi kader dalam penelitian ini meliputi: (1) aktif bertugas di wilayah Puskesmas Sawah Lebar minimal 6 bulan; (2) memiliki peran dalam kegiatan deteksi dini stunting seperti pengukuran antropometri di Posyandu; (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan; (4) mampu membaca dan menulis; dan (5) belum pernah mengikuti pelatihan deteksi dini stunting dalam 6 bulan terakhir. Kriteria eksklusi adalah kader yang berhalangan hadir secara penuh karena gangguan kesehatan atau jadwal tugas ganda.

Angka ini menunjukkan bahwa meskipun prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar tergolong rendah dibandingkan dengan angka nasional dan provinsi, upaya pencegahan dan penanganan stunting tetap menjadi prioritas. Data ini mengindikasikan pentingnya peran kader kesehatan dalam melakukan deteksi dini dan edukasi masyarakat terkait stunting.

Kader kesehatan di Puskesmas memiliki peran penting dalam pencegahan stunting dengan melakukan deteksi dini serta memberikan edukasi kepada masyarakat terkait gizi balita. Kader kesehatan bertugas membantu mendeteksi balita yang berisiko stunting dan memberikan edukasi kepada

keluarga mengenai pola makan dan nutrisi yang tepat (Simanjuntak et al., 2023). Namun, efektivitas kader kesehatan dalam menjalankan perannya sangat bergantung pada pengetahuan dan keterampilan mereka dalam deteksi dini stunting.

Pemberdayaan kader kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya dalam konteks pencegahan stunting pada balita. Pemberdayaan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, kekuatan, dan tanggung jawab individu atau komunitas dalam masyarakat. Fokus utama pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, keterampilan, pengetahuan, dan dukungan yang dibutuhkan agar kelompok atau individu dapat mandiri (Nurnaningsih et al., 2023).Dengan pemberdayaan, masyarakat diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi secara mandiri, termasuk dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup (Sitorus et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memahami pengalaman dan persepsi kader kesehatan serta dampak dari program pemberdayaan yang telah diterapkan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas program pemberdayaan kader dalam konteks pencegahan stunting (Ersila & ST, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas isu stunting dari berbagai perspektif. Sony Bernike dkk (2021) meneliti pengaruh pendampingan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam deteksi dini stunting menggunakan desain quasi-experiment dengan pretest-posttest. Demsa Simbolon (2021) meneliti peningkatan kemampuan kader kesehatan dalam deteksi stunting pada anak usia 6-24 bulan melalui pelatihan penggunaan meteran deteksi risiko stunting, juga dengan desain quasi-experiment. Pibriyanti dkk (2019) meneliti edukasi kesehatan 1000 HPK melalui pendidikan gizi ibu hamil dengan pendekatan quasi-experimental pretest-posttest control group.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat serta praktik pemberdayaan di tingkat komunitas. Dengan fokus pada isu stunting yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kebijakan kesehatan masyarakat. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang peran dan efektivitas kader kesehatan, diharapkan upaya pencegahan stunting dapat ditingkatkan secara signifikan, sehingga kualitas hidup balita dan generasi mendatang dapat diperbaiki (Fitriyah, 2024).

Berdasarkan permasalahan yang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang "Pelatihan Pemberdayaan Kader Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Deteksi Dini Stunting di Wilayah Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu".

B. Rumusan Masalah

Tingginya prevalensi stunting di masyarakat menjadi permasalahan serius yang memerlukan penanganan dari berbagai aspek, peran kader merupakan faktor penyebab belum optimalnya upaya pencegahan yaitu kurangnya pemberdayaan kader dalam hal pengetahuan dan keterampilan deteksi dini stunting. Upaya promosi kesehatan dapat dilakukan melalui pelatihan yang terfokus untuk meningkatkan kompetensi kader. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh pelatihan pemberdayaan kader kesehatan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini stunting di wilayah Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pelatihan pemberdayaan kader terhadap pengetahuan dan keterampilan deteksi dini stunting di wilayah Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui Karakteristik Kader meliputi usia, Pendidikan terakhir dan lama menjadi kader di Wilayah Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

b. Diketahui rerata pengetahuan Kader sebelum dan sesudah dilakukannya Pelatihan pemberdayaan kader terhadap pengetahuan dan keterampilan deteksi dini stunting diwilayah Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

c. Diketahui rerata keterampilan kader sebelum dan sesudah dilakukannya Pelatihan pemberdayaan kader terhadap pengetahuan dan keterampilan deteksi dini stunting diwilayah Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

d. Diketahui perbedaan rata-rata pengetahuan dan keterampilan kader sebelum dan sesudah dilakukannya Pelatihan pemberdayaan kader terhadap pengetahuan dan keterampilan deteksi dini stunting diwilayah puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memperdalam pemahaman saya tentang pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan mengembangkan keterampilan saya dalam penelitian kesehatan masyarakat.

b. Bagi Jurusan Promosi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kurikulum dan program pelatihan kader kesehatan di fakultas, serta meningkatkan kualitas penelitian di bidang promosi kesehatan.

c. Bagi Kader

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendeteksi dini Stunting.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pibriyanti dkk (2019	Edukasi Kesehatan 1000 HPK Melalui Pendidikan Gizi Ibu Hamil	Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan pretest-posttest control group. Dua kelompok ibu hamil diberikan edukasi menggunakan media video dan leaflet.	Sama-sama berkaitan dengan pencegahan stunting melalui edukasi dan intervensi kesehatan masyarakat.	Penelitian saya fokus pada kendala multidimensi dalam pencegahan stunting, mencakup berbagai pihak seperti pemerintah dan masyarakat. Sedangkan penelitian ini hanya menitikberatkan pada ibu hamil dan media edukasi.
2	Sony Bernike dkk (2021)	Pengaruh Pendampingan Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Stunting	Penelitian ini menggunakan desain quasi-experiment dengan pretest-posttest untuk menganalisis pengaruh pendampingan kader posyandu di Puskesmas Malei. Sebanyak 30 kader dipilih secara acak, dan intervensi berupa penyuluhan, demonstrasi, dan praktikum diberikan.	Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini stunting. Sama-sama menggunakan desain quasi-experimental untuk mengevaluasi intervensi	Penelitian ini difokuskan pada pendampingan kader posyandu, sedangkan penelitian saya lebih menitikberatkan pada kendala pemerintah dan masyarakat dalam pencegahan stunting secara komprehensif di Provinsi Bengkulu.
3	Demsa Simbolon (2021)	Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan dalam Deteksi Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan melalui Pelatihan Penggunaan Meteran Deteksi Risiko Stunting	Penelitian ini menggunakan desain quasi-experiment dengan pendekatan one-group pretest-posttest untuk mengevaluasi efek pelatihan pada kemampuan kader kesehatan.	Sama-sama menganalisis isu stunting melalui pendekatan quasi-experimental. Fokusnya adalah pemberdayaan dan pelatihan kepada kader kesehatan	Penelitian saya tidak hanya membahas pemberdayaan tetapi juga mengeksplorasi kendala struktural di level pemerintah dan masyarakat dalam pencegahan stunting.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Vera Rachma I (2022)	Hubungan Faktor Tidak Langsung dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-11 Bulan di Kecamatan Metro Kibang dan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	Observasional analitik dengan desain case control, sampel 104 responden (52 kasus, 52 kontrol).	Menggunakan desain case control. Meneliti faktor sosial-ekonomi dan akses layanan kesehatan. Analisis risiko menggunakan Odds Ratio (OR).	Fokus pada bayi usia 6-11 bulan. Wilayah penelitian spesifik di Lampung Timur. Menyoroti akses Puskesmas dan kunjungan Posyandu sebagai faktor utama.
5	Ika Rahmawati DKK (2022)	Pemberdayaan Petani Desa Candijati dalam Pencegahan COVID-19 dan Peningkatan Status Ekonomi melalui Pembuatan Masker Jerami Aromaterapi	Penelitian ini menggunakan metode pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan meliputi identifikasi permasalahan petani, penyuluhan kesehatan terkait COVID-19, serta pelatihan pembuatan masker jerami aromaterapi sebagai solusi ekonomi dan psikologis bagi petani.	Berfokus pada dampak pandemi COVID-19 terhadap masyarakat pedesaan, khususnya kelompok petani. Menggunakan metode penyuluhan dan pelatihan sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat. Mengintegrasikan aspek kesehatan dan ekonomi dalam solusi yang ditawarkan.	Inovasi pembuatan masker dengan tambahan tisue aromaterapi berbahan jerami dan aroma jeruk sebagai strategi pencegahan dan pengurangan stres. Sasaran utama adalah petani perempuan, berbeda dengan penelitian serupa yang lebih menitikberatkan pada aspek ekonomi umum atau pertanian.
6	Tonny Cortis Maigoda, Ahmad Rizal, Okdi Natan (2024)	Pemberdayaan Kader dalam Deteksi Dini dan Konseling Balita Stunting di Wilayah Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu Tahun 2023 (Empowering Cadres in Early Detection and Counseling of Stunting	Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan pendekatan pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol. Kegiatan dilakukan melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik pelatihan kader, serta konseling	Fokus pada pemberdayaan kader kesehatan dalam mendeteksi dan menangani stunting. Menggunakan metode pelatihan dan sosialisasi sebagai intervensi. Mengukur peningkatan pengetahuan dan	Lokasi penelitian spesifik di Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu. Menggunakan desain penelitian kuasi-eksperimen dengan pengukuran pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu